

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan permasalahan kesehatan berupa kekurangan gizi kronis yang dialami oleh balita. *Stunting* didefinisikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada bayi (0-11 bulan) dan anak balita (12-59 bulan) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak tumbuh terlalu pendek untuk usianya (R. Ernawati et al., 2022).

Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi kondisi *stunting* baru terlihat setelah bayi berusia 2 tahun. Salah satu agenda *Sustainable Bevelopment Goals (SDGs)* pada tahun 2030 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ditetapkan yaitu menurunkan angka *stunting*.

Kejadian balita *stunting* menjadi masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Sehingga *stunting* pada balita perlu menjadi perhatian khusus. *Stunting* dapat menyebabkan dampak jangka panjang dan pendek terhadap kesehatan balita. Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh *stunting* dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh sedangkan jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi munculnya

penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua (Nirmalasari, 2020).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *stunting* terbagi atas dua macam yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor secara langsung yaitu asupan makan, penyakit infeksi, berat badan lahir rendah, dan genetik. Sedangkan faktor tidak langsung yaitu pengetahuan ibu, pendidikan, sosial ekonomi, pola asuh, distribusi makanan dan besarnya keluarga/jumlah anggota keluarga. Salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam menyebabkan *stunting* yaitu pengetahuan ibu.

Pengetahuan ibu merupakan hal utama dalam manajemen rumah tangga, hal ini akan memberi pengaruh sikap seseorang ibu pada saat memilih bahan makanan yang hendak di santap oleh keluarganya. Seseorang ibu dengan pengetahuan yang baik mengenai gizi lebih mengerti betapa esensialnya status gizi yang baik untuk kesehatan keluarga dan kesejahteraan keluarga. Ibu yang memiliki kemampuan dalam dirinya sendiri akan meningkatkan pengetahuan yang baik maupun cukup untuk mengatasi upaya pencegahan *stunting* (Ernawati, 2022).

Prevalensi *stunting* di dunia pada anak usia dibawah 5 tahun menunjukkan bahwa wilayah Asia mengalami beban gizi buruk sebesar 21,8%, lebih tinggi dari rata-rata global sebesar 21,3%. Kawasan Asia Tenggara memiliki prevalensi *stunting* sebesar 24,7%, menjadikan kawasan di Asian dengan prevalensi *stunting* tertinggi kedua setelah Asia Selatan (*Global Nutrition Report*, 2020).

The Global Nutrition Report (2020) melaporkan bahwa prevalensi *stunting* pada anak di bawah usia 5 tahun di Indonesia masih tinggi dari rata-rata kawasan Asia tenggara meskipun terjadi kemajuan dalam mencapai target penurunan *stunting*. Indonesia berada pada peringkat keempat dengan prevalensi tinggi *stunting* pada anak di bawah usia 5 tahun dikawasan Asia Tenggara setelah Timor Leste (51,7%), Laos (33,1%), Kamboja (32,4%) dan Indonesia (31,8%). Menurut data Riset Kesehatan Dasar, prevalensi *stunting* dari tahun ke tahun berturut turut dari tahun 2021, 2022, dan 2023 adalah 24,4%; 21,6%; dan 21,5%; (Kementerian Kesehatan RI, 2023)

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023, prevalensi *stunting* di Indonesia adalah 21,5%. Angka ini sedikit menurun dari tahun sebelumnya, yaitu 21,6% pada tahun 2022. Sedangkan target prevalensi *stunting* pada tahun 2024 adalah 14%, hal tersebut menunjukkan bahwa penurunan angka *stunting* di Indonesia masih tetap berada di atas batas target yang ditetapkan pemerintah.

Prevalensi *stunting* menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023 mengalami penurunan dari 21,6% (SSGI 2022) menjadi 21,5%. Penurunan prevalensi *stunting* ini berturut-turut terjadi selama 10 tahun terakhir (2013-2023). Meskipun demikian angka tersebut masih belum memenuhi target RPJMN 2020-2024 sebesar 14% pada tahun 2024 dan standar WHO dibawah 20%. Di Provinsi D.I. Yogyakarta mengalami kenaikan pada prevalensi *stunting* sebesar 1,6% dari 16,4% di tahun 2022 menjadi 18,0% di tahun 2023 (Dinkes D.I. Yogyakarta, 2024).

Pada 5 kabupaten di DIY yaitu Gunung Kidul, Kulon Progo, Bantul, Sleman dan Yogyakarta memiliki prevalensi *stunting* yang cukup berbeda pada masing-masing daerahnya. Pada tahun 2023 Gunung Kidul memiliki prevalensi 22,20%, Kulon Progo memiliki prevalensi *stunting* 21,20%, Kabupaten Bantul dengan prevalensi 20,05%, Sleman memiliki prevalensi *stunting* 12%, dan yang terakhir Kota Yogyakarta dengan prevalensi terkecil yaitu 11,76%.

Pada tahun 2023 Kabupaten Bantul menduduki peringkat ke tiga terbesar dalam kasus *stunting* di DIY dengan prevalensi *stunting* 20,05%. Kabupaten Bantul mengalami peningkatan prevalensi *stunting* yang cukup besar yaitu 5,15% dibanding dengan prevalensi dari tahun 2022 yang cukup kecil dengan angka 14,90%.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul 2023 didapatkan hasil 2.863 balita mengalami *stunting*, dengan jumlah *stunting* tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Imogiri II yaitu sebanyak 276 balita. Kasus *stunting* tertinggi di Wilayah Kerja Puskesmas Imogiri II yaitu pada Desa Selopamioro sebanyak 25 kasus *stunting* dan di urutan ke dua pada Desa Sriharjo sebanyak 18 kasus *stunting*.

Kejadian *stunting* dapat terjadi pada masa pertumbuhan dan perkembangan balita dikarenakan asupan gizi yang kurang, pola makan yang tidak sesuai, serta kualitas makanan yang rendah sehingga mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan. Keterkaitan antara tingkat pendidikan, pengetahuan serta sikap dalam memenuhi zat gizi selama pertumbuhan anak dengan perbaikan gizi dan kesehatan. Karena kurangnya

pengetahuan dan praktik yang tidak tepat sehingga mejadi hambatan dalam peningkatan gizi karena pada umumnya banyak orang yang tidak tahu tentang gizi selama dua tahun pertama kehidupan sangat penting bagi pertumbuhan kedepannya (Nurfatimah et al., 2021). Maka dari itu diperlukannya upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahan terjadinya *stunting* yang dapat dimulai dari usia Balita, salah satunya dengan pemberian pendidikan kesehatan pada ibu tentang pemenuhan kebutuhan zat gizi. Pemberian edukasi sejak dini pada ibu merupakan hal yang sangat penting dalam upaya meningkatkan pengetahuan dimana pada akhirnya dapat meningkatkan sikap dan perilaku positif pada ibu, untuk melakukan berbagai upaya dalam mencegah terjadinya *stunting* pada masa golden period atau 1000 hari pertama kehidupan (HPK) anak yang dimulai dari usia janin hingga usia 2 tahun (Rohemah & Widayati, 2022).

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Pengetahuan adalah berbagai macam hal yang diperoleh oleh seseorang melalui panca indera (Natoatmodjo, 2017). Penyebab kurangnya tingkat pengetahuan yaitu terdiri dari beberapa faktor yang mempengaruhi. Berdasarkan karakteristik sosiodemografi dari responden meliputi umur, pendidikan terakhir, status pekerjaan, dan latar belakang pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi kurangnya tingkat pengetahuan (Sarpereng et al., 2022).

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan ibu yaitu pendidikan, status pekerjaan, pengalaman, usia, sumber informasi,

dan kebudayaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Erfiana (2021), yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan *stunting* pada balita. Ibu yang memiliki pengetahuan baik memungkinkan untuk dapat memperbarui dan menambahkan pengetahuan yang sudah ada, sehingga ibu dapat lebih mudah menerima informasi baru yang akan diberikan selama informasi tersebut sesuai dengan fakta dan memiliki sumber yang terpercaya (Sarpereng et al., 2022). Tingkat pendidikan seseorang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan mereka. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin luas pula pengetahuan dan pemahamannya, serta semakin mudah bagi mereka untuk menerima dan memahami informasi baru. Sebaliknya, pendidikan yang rendah dapat menghambat perkembangan pengetahuan seseorang. (Wulandari et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang *Stunting* Pada Ibu Yang Memiliki Balita Di Puskesmas Imogiri II Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *stunting* terbagi atas dua macam yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor secara langsung yaitu asupan makan, penyakit infeksi, berat badan lahir rendah, dan genetik. Sedangkan faktor tidak langsung yaitu pengetahuan ibu, pendidikan, sosial ekonomi, pola asuh, distribusi makanan dan besarnya

keluarga jumlah anggota keluarga. Salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam menyebabkan *stunting* yaitu pengetahuan ibu.

Pengetahuan ibu merupakan hal utama dalam manajemen rumah tangga, hal ini akan memberi pengaruh sikap seseorang ibu pada saat memilih bahan makanan yang hendak di santap oleh keluarganya. Seseorang ibu dengan pengetahuan yang baik mengenai gizi lebih mengerti betapa esensialnya status gizi yang baik untuk kesehatan keluarga dan kesejahteraan keluarga. Ibu yang memiliki kemampuan dalam dirinya sendiri akan meningkatkan pengetahuan yang baik maupun cukup untuk mengatasi upaya pencegahan *stunting* (Winarsih et al., 2023).

Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan di Dinas Kesehatan Bantul, dengan hasil Puskesmas Imogiri II dengan jumlah 1955 balita dan mempunyai balita dengan kondisi yang tergolong *stunting* yaitu 276 balita yang merupakan angka *stunting* paling tinggi di Kabupaten Bantul, didapatkan dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul tahun 2023.

Berdasarkan uraian diatas rumusan masalah yang diangkat adalah "Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan tentang *stunting* pada ibu yang memiliki balita di Puskesmas Imogiri II?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Melalui penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang *stunting* di Puskesmas Imogiri II.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang *stunting* berdasarkan karakteristik usia di Puskesmas Imogiri II Kabupaten Bantul Tahun 2025.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang *stunting* berdasarkan karakteristik pendidikan di Puskesmas Imogiri II Kabupaten Bantul Tahun 2025.
- c. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang *stunting* berdasarkan karakteristik pekerjaan di Puskesmas Imogiri II Kabupaten Bantul Tahun 2025.
- d. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang *stunting* berdasarkan karakteristik sumber informasi di Puskesmas Imogiri II Kabupaten Bantul Tahun 2025.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah pelayanan kesehatan yang dilakukan pada kesehatan anak khususnya balita yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk memperkaya bukti empiris ilmu pengetahuan mengenai tingkat pengetahuan tentang *stunting*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Ibu yang Memiliki Balita di Puskesmas Imogiri II

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkirakan pengetahuan tentang *stunting* dalam rangka mewujudkan pencegahan maupun penanggulangan *stunting*.

b. Bagi Bidan Puskesmas Imogiri II

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi terkait pembentukan program kerja dalam pencegahan dan penanggulanagan *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Imogiri II.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber literatur dan referensi tambahan dalam memperkuat hasil studi yang berkaitan dengan *stunting*.

F. Keaslian Penelitian

Table 1. Keaslian Penelitian

No.	Judul Artikel dan Penulis	Metode penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Gambaran Pengetahuan Ibu yang Memiliki balita Tentang <i>Stunting</i> di Wilayah Kerja Puskesmas Mondokan, Sragen. (Cahyo, 2022)	Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu balita yang melakukan kunjungan pengukuran tinggi badan anak di wilayah Kerja Puskesmas Kayon. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 orang yang diambil menggunakan teknik <i>accidental sampling</i> .	Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 47 orang (58.75%) dengan karakteristik berdasarkan usia ibu sebagian besar 25-35 tahun sebanyak 47 orang (58.75%), pendidikan ibu sebagian berpendidikan SMA sebanyak 44 orang (55%) dan sumber informasi yang didapatkan oleh ibu sebagian besar ibu balita pernah mendapatkan	Desain penelitian, jenis penelitian, instrumen penelitian.	Teknik pengambilan sampel, waktu penelitian, tempat penelitian, responden.

			informasi mengenai <i>stunting</i> dari petugas kesehatan sebanyak 38 orang (47.5%).		
2.	Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita tentang Gizi Terhadap Kejadian <i>Stunting</i> di Desa Belang Turi, Manggarai, NTT. (Senudin, 2021)	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif korelasi menggunakan pendekatan <i>cross-sectional</i> . Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak usia 24-60 bulan sebanyak 82 orang. Besar sampel pada penelitian ini yaitu 68 orang yang dipilih secara <i>simple random sampling</i> dari seluruh dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi.	Tingkat pengetahuan ibu balita tentang gizi sebagian besar sedang (45,6%), sikap ibu balita terhadap <i>stunting</i> sebagian besar kurang baik sebesar (35%), terdapat hubungan pengetahuan ibu balita tentang gizi dengan sikap ibu balita terhadap <i>stunting</i> (p- value=0,001).	Desain penelitian, jenis penelitian, instrumen penelitian.	Teknik pengambilan sampel, waktu penelitian, tempat penelitian.
3.	Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang <i>Stunting</i> Pada Balita Di Puskesmas Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan (Reska Faradeisti, Kristina Paskana, 2023)	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Kota Manna Kabupaten	Umur responden sebagian besar berada pada kategori 20-35 tahun (90%), sumber informasi yang didapatkan oleh responden paling dominan dari media elektronik	Desain penelitian, jenis penelitian, instrumen penelitian.	Teknik pengambilan sampel, waktu penelitian, tempat penelitian.

Bengkulu Selatan pada bulan Juni 2023 dengan sampel sebanyak 20 orang dengan teknik pengambilan sampel secara random sampling	(66.7%) dan tingkat pendidikan yang paling dominan dengan pendidikan menengah (47.7%). Tingkat pengetahuan yang sedang (66.7%).
---	--
